**PAPER**

**BAHASA INDONESIA**



**DISUSUN OLEH :**

**HARRIS MUNAHAR**

**2022436280**

**TEKNIK INFORMATIKA**

**SOFTWARE ENGEENERING**

**UNIVERSITAS RAHARJA**

**2023**

**PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA (PUEBI)**

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara Indonesia. Dalam berbahasa Indonesia, tentu tidak lepas dari kaidah dan aturan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Kriteria yang diperlukan dalam kaidah kebahasaan tersebut antara lain tata bunyi, tata bahasa, kosakata, ejaan, makna, dan kelogisan. Bahasa Indonesia yang baik dan benar mengacu pada ragam bahasa yang memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran, dan bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang sesuai kaidah baku, baik tertulis maupun lisan (Murtiani et al, 2016).

Bahasa tidak pernah lepas dari berbagai aspek kehidupan manusia semenjak keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Kehidupan manusia akan terus berubah dan tidak tetap, karena eratnya keterkaitan dan keterikatan manusia dengan bahasa, maka bahasa pun akan terus ikut berubah, tidak tetap, dan tidak statis.

Manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menjalin komunikasi antar individu. Oleh karena itu, perlu mengetahui bagaimana menggunakan kalimat yang benar dalam komunikasi verbal maupun tulisan agar penutur dapat menyampaikan maksudnya dengan baik pada lawan tutur. Semua manusia, dari mana pun dia berasal tentu mempunyai bahasa.

Sangatbmendasar berbahasa ini bagi manusia, sama halnya seperti bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita. Kita tidak lagi dapat berfungsi sebagai makhluk yang berpengetahuan. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai

Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan, terutama yang berkaitan dengan ejaan. Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (Rahmadi, 2017). Ejaan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini menganut tulisan fonemis. Sistem tulisan fonemis merupakan sistem tulisan yang menggunakan satu lambang atau satu huruf saja untuk satu fonem secara konsisten.

Perubahan bahasa dapat terjadi pada seluruh tingkatan, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, ataupun leksikon. Perubahan pada tingkat semantik dan leksikon yang paling terlihat, sebab hampir setiap saat muncul kata-kata baru sebagai akibat dari perubahan ilmu dan budaya, atau juga kemunculan kata-kata lama dengan makna yang baru.

1. Rumusan dan Masalah
2. Apa pengertian dari PUEBI?
3. Apa saja ruang lingkup pada PUEBI?
4. Bagaimana penggunaan tanda baca dalam Bahasa Indonesia?
5. Tujuan Penulisan
6. Untuk mengetahui pengertian dari PUEBI.
7. Untuk mengetahui berapa ruang lingkup pada PUEBI.
8. Untuk mengetahui penggunaan tanda baca dalam Bahasa Indonesia.

BAB II

PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

1. **Pengertian Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)**

Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) adalah tata bahasa dalam Bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan, mulai dari pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, serta penggunaan tanda baca (Murtiani et al, 2016).

Dalam menulis berbagai karya ilmiah, diperlukan aturan tata bahasa yang menyempurnakannya sebab karya tersebut memerlukan tingkat kesempurnaan yang mendetail. Karya ilmiah tersebut dapat berupa artikel, resensi, profil, karya sastra, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Sehingga PUEBI dapat diartikan sebagai suatu ketentuan dasar secara menyeluruh yang berisi acuan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pada tahun 2015, EYD (Ejaan yang Disempurnakan) diganti menjadi PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Perubahan ini telah ditetapkan di dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

1. **Ruang Lingkup**

Salah satu letak perbedaan antara PUEBI dengan PUEYD adalah adanya penambahan ruang lingkup. Pada PUEYD hanya terdapat tiga ruang lingkup, yaitu pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Sementara pada PUEBI ditambahkan satu bagian ruang lingkup yaitu penulisan unsur serapan. Pada makalah ini, penulis hanya membahas dua bagian ruang lingkup yaitu pemakaian huruf dan penulisan kata.

1. **Penggunaan Tanda Baca dalam Bahasa Indonesia**
2. **Apa itu Tanda Baca?**

Menurut KBBI V versi daring, tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti titik, koma, titik dua). Sementara itu, Abdul Chaer dalam Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia mengatakan bahwa tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat- kalimat yang kita tulis dapat dipahami orang persis seperti yang kita maksudkan.

Menurut Dr. Gorys Keraf dalam buku Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia disebutkan bahwa tanda baca adalah tanda-tanda atau gambar- gambar yang menggambarkan unsur-unsur suprasegmental dalam tutur untuk memudahkan pembaca mengikuti jejak bahasa lainnya.

1. **Tanda Baca dalam PUEBI**
2. Tanda Titik (.)
3. Tanda titik dipakai untuk kalimat pernyataan.

Misalnya: Mereka duduk di sana.

1. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
2. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

* Bahasa Indonesia

1. Kedudukan
2. Fungsi
3. Patokan Umum

Misalnya:

* 1. Isi Karangan
  2. Ilustrasi
  3. Tabel

1. Patokan Khusus

Misalnya pada soal-soal seperti Jarak titik P ke garis QR ialah...

1. Tanda titik tidak dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian.

Misalnya:

a. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai, antara lain,

a) lambang kebanggaan nasional,

b) identitas nasional, dan

c) alat pemersatu bangsa;

1. Tanda titik tidak dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada 2b).
2. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

Pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

1. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

Misalnya:

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia.* Jakarta.

1. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuanatau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya: Dia lahir pada tahun *1956* di Bandung.

1. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)

Gambar 3 Alat Ucap Manusia

1. Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Rektor Universitas Raharja

Jalan Jenderal Sudirman No. 40 Cikokol

Tangerang 15117

Tangerang, 20 Oktober 2022 (tanpa kop surat)

1. Tanda Koma (,)
2. Tanda Koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

1. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya: Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.

1. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

Misalnya: Kalau diundang, saya akan datang.

1. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian.

Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. Oleh karena itu, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

1. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti o, ya, wah, aduh, atau hai, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti Bu, Dik, atau Nak.

Misalnya:

*O,* begitu?

*Wah*, bukan main!

*Nak*, kapan selesai kuliahmu?

Siapa namamu, *Dik*?

Dia baik sekali, *Bu.*

1. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya: Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”

1. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya: “Wow, indahnya pantai ini!” seru wisatawan itu.

1. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-

bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan

wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130

1. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional.*

Jakarta: Restu Agung.

1. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

1. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya: B. Ratulangi, S.E.

1. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya: 12,5 m

1. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma!

Misalnya:

*Siswa yang lulus dengan nilai tinggi* akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa tes.

1. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca atau salah pengertian.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Bandingkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

1. Tanda Titik Koma (;)
2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang

lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya: Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

1. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah

1. berkewarganegaraan Indonesia;
2. berijazah sarjana S-1;
3. berbadan sehat; dan
4. bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
5. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Agenda rapat ini meliputi

a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;

b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; dan

c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

d) Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti perincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

1. Tanda titik dua tidak dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari. Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

a. persiapan,

b. pengumpulan data,

c. pengolahan data, dan

d. pelaporan.

1. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

Nama : Sindi Sulistia Bahri

NIM : 2122474933

1. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”

Amir: “Baik, Bu.”

1. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman,

(b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka. Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8 Surah Albaqarah: 2—5

Matius 2: 1—3

Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.

1. Tanda Hubung (-)
2. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara lama, diterapkan juga ca-

ra baru ....

1. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya: anak-anak

1. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya: p-a-n-i-t-i-a , 12-12-2012 dan lain sebagainya.

1. Tanda hubung dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya:

ber-evolusi

dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)

Bandingkan dengan

be-revolusi

dua-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)

1. Tanda hubung dipakai untuk merangkai
2. se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital

(se-Indonesia, se-Jawa Barat);

1. ke- dengan angka (peringkat ke-2);
2. angka dengan –an (tahun 1950-an);
3. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-H, sinar-X, ber-KTP, di-SK-kan);
4. kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-Nya, atas rahmat-Mu);
5. huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
6. kata ganti -ku, -mu, dan -nya dengan singkatan yang berupa huruf kapital (KTP-mu, SIM-nya, STNK-ku).
7. Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

BNP2TKI (Badan Nasional *P*enempatan dan *P*erlindungan Tenaga Kerja Indonesia)

LP3I (Lembaga *P*endidikan dan *P*engembangan *P*rofesi Indonesia)

1. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya: di-back up

1. Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya:

Kata pasca- berasal dari bahasa Sanskerta.

Akhiran -isasi pada kata betonisasi sebaiknya diubah menjadi pembetonan.

1. Tanda Pisah (—)
2. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

1. Tanda pisah dapat dipakai untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

Misalnya:

Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.

1. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Misalnya: Tahun 2010—2013

1. Tanda Tanya (?)
2. Tanda tanya dipakai di akhir kalimat tanya.

Misalnya: Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?

1. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).

1. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya: Alangkah indahnya taman laut di Bunaken!

1. Tanda Elipsis (…)
2. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah ....

1. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya: “Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?”

1. Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

Tanda elipsis di akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

Misalnya:

Contoh penulisan soal:

1. Tugu monumen nasional terletak di kota ....

(a) Jakarta

(b) Bandung

(c) Semarang

(d) Surabaya

i) Tanda Petik (“…”)

1. Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya: “Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.

1. Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya: Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.

1. Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya: Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas

1. Tanda Petik Tunggal (‘…’)
2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

“Kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang!’, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Pak Hamdan.

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya: tergugat ‘yang digugat

1. Tanda Kurung ((…))
2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya: Dia berangkat ke kantor dengan (bus) Transjakarta.

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan

tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

(1) akta kelahiran,

(2) ijazah terakhir, dan

(3) surat keterangan kesehatan.

l) Tanda Kurung Siku ([...])

* 1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain .

Misalnya: Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

* 1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan di dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35─38]) perlu dibentangkan di sini

1. Tanda Garis Miring (/)
2. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013 Jalan Kramat III/10 tahun ajaran 2012/2013

1. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata dan, atau, serta setia.

Misalnya: Mahasiswa/Mahasiswi.

1. Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku Pengantar Ling/g/uistik karya Verhaar dicetak beberapa kali

1. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)
2. Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya: Dia ‘kan kusurati. (‘kan = akan)

BAB III

**PENUTUP**

**3.1. Kesimpulan**

Pemakaian huruf diantaranya mengenai huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, gabungan huruf konsonan, huruf capital, huruf miring dan huruf table.

Penulisan kata diantaranya meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata gantiku,kau,mu dannya, kata depan di,ke,da dari, partikel dan tanda petik.

Pemakaian tanda baca diantaranya adalah tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda ellipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, dan tanda peningkatan atau apostrof.

Sedangkan penulisan unsur serapan berdasarkan perkembangannya meliputi pelbagai bahasa baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing, seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Sehingga berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia dan unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

**3.2 Saran**

Adapun saran yang dapat penyusun sampaikan yaitu kita sebagai calon pendidik, harus selalu menggali potensi yang ada pada diri kita. Cara menggali potensi dapat dilakukan salah satunya dengan cara mempelajari makalah ini. Mudah-mudahan makalah ini dapat bermanfaat untuk kita ke depannya. Aamiin.